Konflik Sosial Dalam Novel *Senja di Jakarta* Karya Mochtar Lubis

Adlina Amanda Nufus[1], Warsiman[2], Muh. Fatoni Rohman[3]
[1-3] Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
Correspondence Author: adlinaamanda30@student.ub.ac.id

Received: 27 December 2024 | Accepted: 14 February 2025 | Published: 17 February 2025

Abstract

The novel "Senja in Jakarta" depicts the political, social and economic life of Indonesian society in the era of Liberal Democracy and Guided Democracy, especially in Jakarta during the 1950s. This novel depicts the dirty political practices of manipulators, fraudsters and corrupt officials in Jakarta against the background of the lives of ordinary people. This research aims to describe the social conflicts contained in the novel, namely realistic and non-realistic conflicts as well as the positive function of these social conflicts. Realistic conflict arises from dissatisfaction or disappointment experienced by individuals or groups with a system or demands in social relations. On the other hand, non-realistic conflicts are driven by irrational and ideological desires. This research uses a qualitative descriptive method with a literary sociology approach. The data used in this research are text excerpts in the form of dialogues, monologues and narratives that describe social conflicts in the novel "Senja in Jakarta". The data collection instruments used were documentation and observation using reading and note-taking techniques. The data analysis process includes repeated reading, highlighting, documentation, and data analysis using Lewis A. Coser's social conflict theory. Then, four realistic social conflict data were found, consisting of two data related to hostile feelings, and two data related to hostile behaviour, two data on unrealistic social conflict, and two data on the positive function of social conflict. This research connects the depiction of social conflict in the novel "Senja in Jakarta" with the reality of Indonesian society in the 1950s, thereby showing that conflict, both realistic and non-realistic, will give rise to functions that shape the social structure and identity of Indonesian society in the 1950s.

Keywords: *Novel Twilight in Jakarta, Sociology of Literature, Social Conflict*

Abstrak

Novel Senja di Jakarta menggambarkan kehidupan politik, sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia pada era Demokrasi Liberal dan Demokrasi

Terpimpin, khususnya di Jakarta selama kurun waktu 1950-an. Novel ini menggambarkan praktik politik kotor dari para manipulator, penipu dan pejabat korup di Jakarta dengan latar belakang kehidupan rakyat biasa. Penelitian ini bertujuan menggambarkan konflik sosial yang terdapat dalam novel yaitu konflik realitis dan non-realitis serta fungsi positif dari konflik sosial tersebut. Konflik realitis muncul dari ketidakpuasan atau kekecewaan yang dialami individu atau kelompok terhadap sebuah sistem atau tuntutan dalam hubungan sosial. Sebaliknya konflik non-realitis didorong oleh keinginan yang tidak rasional dan bersifat ideologi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan teks berupa dialog, monolog, dan narasi yang menggambarkan konflik sosial dalam novel Senja di Jakarta. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan observasi dengan menggunakan teknik membaca dan mencatat. Proses analisis data meliputi pembacaan berulang-ulang, penyorotan, dokumentasi, dan analisis data menggunakan teori konflik sosial Lewis A. Coser. Maka ditemukan empat data konflik sosial realistis, yang terdiri dari dua data yang terkait dengan perasaan bermusuhan, dan dua data yang terkait dengan perilaku bermusuhan, dua data konflik sosial yang tidak realistis, dan dua data fungsi positif dari konflik sosial. Penelitian ini menghubungkan gambaran konflik sosial dalam novel Senja di Jakarta dengan realitas masyarakat Indonesia pada tahun 1950-an sehingga menunjukkan bahwa konflik, baik realitis maupun non-realitis akan memunculkan fungsi yang membentuk struktur dan identitas sosial masyarakat Indonesia pada tahun 1950-an.

Keywords: Novel *Senja di Jakarta*, Sosiologi Sastra, Konflik Sosial

Pendahuluan

Karya sastra adalah hasil dari proses kreatif seorang penulis yang dituangkan melalui imajinasi dan diwujudkan dalam bentuk karya (Eliastuti et al., 2023). Imajinasi tersebut dapat menghasilkan karya tulis maupun sastra lisan. Karya sastra dianggap berkualitas apabila mencerminkan kondisi zaman serta situasi dan keadaan masyarakat. Menurut Nugrahani dalam (Mimi Rosadi, 2022) keberadaan karya sastra tidak terlepas dari interaksi timbal balik antara pengarang, masyarakat, dan pembaca. Karya ini mengandung ide, pengalaman, serta nilai-nilai dan kritik sosial terhadap berbagai fenomena dan masalah kehidupan yang disajikan secara menarik, menyenangkan, dan mudah dipahami. Syamsuyurnita dalam (Siti Larassati & Mhd Isman, 2022) menyatakan bahwa karya sastra merupakan cerminan sosial budaya masyarakat yang berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan. Karya sastra juga tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial yang berlaku, di mana keduanya memiliki peran penting dalam proses kreatif penciptaan karya sastra.

Karya sastra dapat dianalisis menggunakan teori sastra salah satunya adalah sosiologi sastra. Menurut Wardarita dan Utami dalam (Utomo & Aini, 2022), karya sastra tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan sebagai cerminan yang mempresentasikan kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan ini berfokus pada dinamika manusia, karena karya sastra sering kali menggambarkan perjuangan manusia dalam menentukan masa depannya melalui imajinasi, perasaan, dan intuisi, Endraswara dalam (Afriana, 2017) . Sebagai pendekatan terhadap karya sastra, sosiologi sastra juga memperhatikan aspek-aspek di luar teks. Oleh karena itu, analisis karya sastra seperti novel, dengan perspektif sosiologi sastra sangat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakatnya, termasuk konflik sosial yang terjadi di dalamnya.

Elemen pembentuk dalam karya sastra memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses penciptaannya. Salah satu elemen tersebut adalah pemetaan konflik. Kehadiran konflik dalam karya sastra, seperti konflik sosial, dapat menambah daya tarik cerita. Soekanto dalam (Dewita et al., 2020) menyebutkan bahwa konflik sosial adalah bentuk pertentangan sosial yang bertujuan untuk menguasai atau menghancurkan pihak lain, baik antarindividu maupun antara individu dengan kelompok tertentu. Pandangan ini diperkuat Soejono Soekanto dalam (Ardiwijadja, 2017) yang menjelaskan bahwa kelompok dengan tujuan tertentu, sering kali melibatkan perlawanan terhadap pihak lain dan mencakup tindakan kekerasan atau ancaman. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik sosial adalah bentuk pertentangan yang bertujuan untuk melemahkan atau menghancurkan pihak lain demi mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Lewis A. Coser, seorang sosiolog asal Jerman, dikenal sebagai pelopor teori konflik sosial. Ia mengembangkan gagasan George Simmel tentang konflik sosial dengan menambahkan bahwa konflik timbul karena adanya tuntutan tertentu untuk mencapai kepentingan tertentu. Selain itu, Coser memperkenalkan konsep perilaku bermusuhan *(hostile behaviour)* sebagai elemen dalam konflik sosial. Menurutnya, konflik tidak hanya dipicu oleh perasaan bermusuhan *(hostile feeling)*, tetapi juga oleh perilaku bermusuhan yang dapat menciptakan situasi konflik dalam masyarakat, Susan dalam (Andriyana & Mubarok, 2020). Coser mengklasifikasikan konflik sosial menjadi dua jenis, yaitu konflik realitis dan konflik non-realitis. Konflik realitis terjadi ketika seseorang merasa kecewa karena tuntutannya tidak terpenuhi dalam hubungan atau keinginannya. Sebaliknya, konflik non-realitis muncul untuk melampiaskan ketegangan atau kemarahan dari pihak tertentu, Coser dalam (Nursantari, 2018). Menurut Simmel, sebagaimana dikutip oleh Basrowi dalam (Nursantari, 2018), konflik merupakan interaksi dasar yang memiliki hubungan erat dengan kerja sama dalam berbagai bentuk yang kompleks. Dalam karya sastra seperti novel, konflik sosial, beserta fungsi positifnya, sering menjadi elemen penting untuk menciptakan cerita yang menarik.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling populer dan banyak beredar di seluruh dunia. Keberagaman dan daya komunikasi yang dimilikinya menjadikan novel sebagai bacaan favorit masyarakat. Penulisan novel memerlukan perpaduan imajinasi, tata bahasa yang baik, serta pemahaman mendalam tentang cerita yang ingin disampaikan. karya sastra berupa prosa panjang ini menggambarkan rangkaian kehidupan seorang tokoh bersama lingkungannya, dengan menonjolkan watak dan latar yang terstruktur rapi (Wahid et al., 2021). Sementara itu, Kokasi dalam (Hidayat et al., 2022) menyatakan bahwa novel merupakan teks imajinatif yang mengangkat konflik kehidupan tokoh secara lengkap dan kompleks. Nurgiyantoro dalam (Nabilatul Kamilia, 2024) menambahkan bahwa novel adalah hasil imajinasi dan ekspresi pengarang terhadap keadaan sekitar. Oleh karena itu, pembuatan novel memerlukan tingkat konsentrasi yang tinggi. Banyak novelis terkenal yang menghasilkan karya luar biasa, salah satunya adalah Mochtar Lubis. Penelitian ini menggunakan novel *Senja di Jakarta* karya Mochtar Lubis sebagai objek kajian. Novel ini menyoroti isu politik, sosial, dan ekonomi masyarakat khususnya di Jakarta. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan konflik sosial yang terjadi pada individu dan antarindividu dalam novel *Senja di Jakarta* dan untuk mendeskripsikan fungsi positif dalam novel *Senja di Jakarta*.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Paulia et al., pada tahun 2022 membagi konflik sosial menjadi tiga yaitu konflik pribadi, konflik antar kelas sosial, dan konflik politik, serta terdapat dua faktor penyebab terjadinya konflik sosial yaitu perbedaan individu dan perbedaan kepentingan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Susilawati et al., pada tahun 2021, temuan ini menunjukkan bahwa bentuk konflik sosial meliputi konflik sosial antarpribadi sebanyak 6 data, konflik sosial kepentingan sebanyak 3 data, konflik sosial antar golongan 1 data, konflik sosial antar negara sebanyak 5 data, sedangkan faktor-faktor penyebab konflik sosial meliputi perbedaan antar individu sebanyak 6 data, perbedaan kepentingan sebanyak 9 data, dan penyelesaian konflik meliputi paksaan sebanyak 3 data, konsiliasi 1 data. Anugerah et al., pada tahun 2023 dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat 3 wujud konflik sosial yaitu bersitegang sebanyak 5 data, pertempuran sebanyak 3 data, penyerangan sebanyak 8 data. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan penyebab terjadinya konflik sosial adalah perbedaan budaya, perbedaan kepentingan, perbedaan tujuan antara individu dan kelompok, kepentingan kelompok, dan penyelesaian konflik sosial yang dilakukan yaitu arbitrasi, détente, atau paksaan.

Penelitian ini menutup batas dari penelitian sebelumnya yang mengkaji konflik sosial dengan menggunakan teori sosiologi sastra secara umum yang berisi wujud, penyebab, dan penyelesaian konflik, sedangkan pada penelitian ini mengkaji konflik sosial dengan menggunakan teori Lewis A. Coser, yang membahas konsep dan fungsi positif konflik sosial. Coser membedakan konflik

menjadi dua jenis: konflik realistis, yang muncul dari kekecewaan terhadap tuntutan khusus dalam hubungan antarindividu atau kelompok, dan konflik non-realistis, yang bertujuan meredakan ketegangan. Coser menekankan bahwa konflik sosial sering diabaikan oleh sosiolog karena dianggap negatif, seperti merusak stabilitas dan persatuan. Namun, ia menegaskan bahwa konflik juga memiliki fungsi positif, seperti memperkuat ketahanan, adaptasi kelompok, dan interaksi dalam sistem sosial.

Berdasarkan latar belakang dan tujuan yang sudah dipaparkan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana konflik sosial yang terjadi pada individu dan antarindividu dalam novel *Senja di Jakarta*; dan 2) Bagaimana fungsi positif dari konflik sosial yang terjadi dalam novel *Senja di Jakarta*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra, untuk menganalisis konflik dalam novel *Senja di Jakarta* sekaligus memahami gambaran kehidupan sosial masyarakat pada masa tersebut yang tercermin dalam novel tersebut, Arikunto dalam (Mimi Rosadi, 2022). Data penelitian berupa kata-kata yang diambil dari kutipan teks, termasuk dialog, monolog, dan narasi yang menggambarkan konflik sosial dalam novel. Instrumen penelitian meliputi pengumpulan data melalui dokumentasi dan observasi. Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data serta informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka dan gambar keterangan yang mendukung sebuah penelitian, Sugiyono dalam (Mayviolita et al., 2023). Dokumentasi pada penelitian ini berupa memisahkan isi novel berdasarkan kebutuhan penelitian melalui pembacaan setiap halaman kemudian dipisahkan dalam dokumen data, sedangkan observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung terhadap isi novel dengan fokus pada pengelompokan konflik sosial terbagi menjadi dua yaitu konflik sosial realitis dan konflik sosial non-realitis yang terdapat dalam novel *Senja di Jakarta* karya Mochtar Lubis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik baca bertujuan memahami tokoh, pengarang, alur cerita, dan kebenaran secara mendalam, sedangkan teknik catat berfungsi merekam data atau temuan. Kedua teknik ini digunakan untuk memetakan konflik sosial dalam novel *Senja di Jakarta* secara sistematis. Proses analisis data dilakukan dengan membaca ulang novel secara berulang untuk memahami isinya secara keseluruhan, menemukan data penelitian yang relevan dengan rumusan masalah, serta melakukan penandaan, pencatatan, dan penguraian data menggunakan teori konflik sosial dari Lewis A. Coser.

Hasil dan pembahasan

Konflik sosial yang terjadi dalam novel *Senja di Jakarta* meliputi konflik sosial realitis dan konflik sosial non-realitis. Dalam novel *Senja di Jakarta* juga ditemukan fungsi positif terjadinya konflik sosial. Berikut merupakan hasil data beserta pembahasan terkait penjelasan dari data mengenai konflik sosial dan fungsi positif terjadinya konflik sosial dalam novel *Senja di Jakarta* yaitu sebagai berikut:

1. Konsep Konflik Realitis

Tabel 1. Konflik Realitis

Aspek	Temuan	Kutipan Data
Konflik Realitis	2 data	***a. Hostile Feeling***
a. Hostile Feeling	□ Tokoh bernama Saimun yang berpikir mengenai betapa susahnya untuk mendapatkan sesuatu	1. Saimun menyadari bahwa ketika suatu hal sulit didapat, maka hal kecil menjadi sangat berarti. Pagi itu, sebatang rokok kretek menguasai pikirannya, seolah hidupnya bergantung padanya. Dia teringat masa lalu di desa, sebelum desa dihancurkan, serta keluarganya terbunuh, dan dia melarikan diri ke kota. Dahulu, rokok dan makanan tidak pernah dianggap istimewa, namun kini sebatang rokok memiliki makna yang besar dalam hidupnya (Lubis, 2019, p.3).
	□ Saimun berpikir hanya bisa membeli rokok sebagai bentuk pelampiasan bahwa urusan perut laparnya tidak sepenting mental jiwanya	2. Saimun pusing menghitung uangnya yang hanya dua puluh sembilan setengah rupiah untuk hidup lima belas hari. Dengan kebutuhan makan, minum, rokok, dan sewa pondok, uang itu tidak cukup. Biaya makan dua kali sehari lima rupiah, rokok seperak setengah per hari, dan sewa pondok lima setengah perak sebulan membuatnya tekor delapan setengah rupiah sebelum kebutuhan lain dihitung (Lubis, 2019, p.7)

Aspek	Temuan	Kutipan Data
b. Hostile Behaviour	2 data	***b. Hostile Behaviour***
	□ Suryono kerap melawan aturan dari pekerjaannya karena tidak suka dengan Tindakan seniornya yang semena-mena dengan bawahannya, ia merasa bahwa seniornya yang berprofesi sebagai Sekjen Kementerian itu superior dan perfeksionis.	3. Suryono tertawa dan menyatakan agar orang yang ditunggu datang tepat waktu, merasa jengkel pada Sekjen Kementeriannya dan Harun yang selalu hadir di kantor tanpa jelas pekerjaannya. suryono merasa frustrasi terhadap kementerian, masyarakat, dan kehidupan secara umum, hingga melempar surat kabar kembali kepada Harun (Lubis, 2019, p.6)
	□ Raden Kaslan meminta untuk Pak Ijo segera mengganti kerugian yang terjadi pada celaka tersebut, namun Pak Ijo merasa tidak	4. Raden Kaslan memandang Fatma yang serba mewah, lalu kembali melihat mobilnya yang rusak, semakin naik darah. Sambil menunjuk kerusakan pada pintu, cat, dan kaca pecah, dia berteriak, "Kamu harus ganti kerugian saya, paling sedikit seribu dua ribu rupiah!" Pak Ijo, mendengar jumlah itu, hampir pingsan (Lubis, 2019, p.54).

Berdasarkan penjabaran hasil data konflik sosial realitis, maka penjelasan pembahasan mengenai konflik sosial realitis dalam novel *Senja di Jakarta* yaitu sebagai berikut:

Konflik realistis merupakan konflik yang berawal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan. Konflik ini terbagi menjadi dua jenis, yakni *hostile feeling* (konflik individu) dan *hostile behaviour* (konflik antarindividu).

Untuk membuktikan perbedaan antara *hostile feeling* dan *hostile behaviour*, peneliti telah menemukan 4 (empat) sampel data berdasarkan kebutuhan dalam pembuktian setiap *hostile* yang diperlukan.

a. Hostile Feeling

Hostile Feeling merupakan konflik yang muncul dari pribadi dan bersifat individualis, di mana konflik tersebut berkaitan dengan perasaan (*feeling*) atau pemikiran setiap individu yang berkaitan.

Data (1)

"Saimun berpikir betapa jika sesuatu amat sukar didapat atau tidak dipunyai, dan orang mendapat kesempatan untuk menikmatinya sebentar, maka soal-soal kecil menjadi besar artinya, berlipat-lipat ganda. Pagi itu sebatang rokok kretek menguasai seluruh jiwanya. Seakan hidupnya tergantung pada sebatang rokok, dan jika dia mendapat sebatang rokok, maka nyawanya seakan diperpanjang selama-lamanya. Sebatang rokok dapatlah memenuhi penghidupannya. Dia ingat, ketika dia masih di desa, sebelum desa diserang dan dibakar gerombolan, dan ayah serta ibunya mati disembelih gerombolan, dan dia melarikan diri ke kota, ketika habis musim panen, betapa dia tidak berpikir-pikir membuang rokok yang telah diisap separoh. Atau membuang rebus ketela setelah hanya dimakan beberapa gigt. Dan kalau ada pesta pengantin, waktu Lebaran, dan keramaian di desa, tidak pernah seluruh perhatian ditumpahkan pada sehirup rokok saja (Lubis, 2019: 3)

Ditinjau dari penyebab terjadinya konflik, maka konflik di atas termasuk ke dalam konflik realistis *hostile feeling*, karena seorang tokoh bernama Saimun yang berpikir mengenai betapa susahnya untuk mendapatnya sesuatu atau mempunyai sesuatu, jika sudah dapat atau punya, pasti kesempatannya untuk merasakan sesuatu yang telah didapat atau yang telah dimilikinya relatif bersifat sementara.

Data (2)

"Pusing kepala Saimun menghitung-hitung uang ini, dan dengan dua puluh sembilan setengah rupiah, dia harus hidup lima belas hari lagi hingga tanggal delapan belas yang akan datang. Jika makan nasi sayur saja sepiring sudah serupiah harganya, dan paling sedikit mesti makan dua kali, minum kopi dan sepotong pisang atau ubi goreng setengah rupiah, maka dia sudah harus punya uang lima rupiah. Dia sudah tekor delapan setengah rupiah, dan belum lagi dihitung beli rokok. Kalau merokok kawung saja satu hari sudah perlu uang seperak setengah, kalau kretek Jinggo satu pak isi sepuluh sudah seperak setengah. Belum lagi sewa pondok lima setengah perak sebulan (Lubis, 2019: 7)."

Ditinjau dari narasi tersebut, konflik yang terjadi dalam pemaparan tersebut adalah *hostile feeling* dari tokoh Saimun. Saimun merasa dalam dirinya selalu kekurangan, karena ia tidak mendapatkan pendapatan yang sesuai dengan kebutuhan untuk mencukupi kehidupannya sehari-hari. Saimun berpikir hanya bisa membeli rokok sebagai bentuk pelampiasan bahwa urusan perut laparnya tidak sepenting mental jiwanya.

b. Hostile Behaviour

Hostile Behaviour merupakan konflik yang terjadi karena adanya permusuhan dengan orang lain, jadi konflik ini melibatkan lebih dari satu orang.

Data (3)

"Suryono tertawa dan berkata," "Biar dia sendiri yang datang tepat pada waktunya. Bikin peraturan mudah. Dia ada mobil yang membawanya ke kantor. Tapi kita?"

"Dan kembali kejengkelan memenuhi hati Suryono. Jengkel pada Sekjen Kementeriannya, jengkel pada Harun yang dari hari ke hari dilihatnya dengan setia datang ke kantor, duduk di meja entah apa yang dikerjakannya, jengkel pada seluruh kementerian itu, jengkel pada negerinya, pada masyarakatnya, jengkel pada manusia-manusia, jengkel pada hidup. Surat kabar dilemparkannya kembali pada Harun (Lubis, 2019: 16) ."

Ditinjau dari narasi tersebut, konflik yang terjadi dalam pemaparan tersebut adalah *hostile behaviour* dari tokoh Suryono kepada orang lain di lingkungan sekitar pekerjaannya. Suryono kerap melawan aturan dari pekerjaannya karena tidak suka dengan tindakan seniornya yang semena-mena dengan bawahannya, ia merasa bahwa seniornya yang berprofesi sebagai Sekjen Kementerian itu superior dan perfeksionis sehingga tidak menerima kesalahan orang lain.

Data (4)

"Raden Kaslan melihat padanya dengan amat berangnya, berpandangan sebentar dengan Fatma yang serba mahal dan serba mewah itu, kemudian dia melihat kembali pada mobilnya yang rusak, dan bertambah naik darahnya."

"Saya panggil polisi bikin perkara, kamu ganti semuanya ini. Lihat ini!" "kata Raden Kaslan."

"Raden Kaslan melompat menunjuk pada peot di pintu mobil," "dan ini," "menunjuk pada garis rusak cat sepanjang sisi mobil."

"Dan ini", "Raden Kaslan membuang kepingan kaca yang pecah."

"Engkau mesti ganti kerugian saya, paling sedikit seribu dua ribu rupiah!" "teriak Raden Kaslan menyiksa Pak Ijo yang ketika mendengar sebutan seribu dua ribu rupiah hampir-hampir jatuh pingsan (Lubis, 2019: 54) ."

Ditinjau dari narasi tersebut, konflik yang terjadi dalam pemaparan tersebut adalah *hostile behaviour* dari tokoh Raden Kaslan kepada tokoh Pak Ijo. Pada dialog tersebut, konteksnya berkaitan dengan amarah Raden Kaslan karena melihat mobilnya rusak ditabrak oleh Pak Ijo.

Dengan amarahnya, Raden Kaslan meminta untuk Pak Ijo segera mengganti kerugian yang terjadi pada celaka tersebut, namun Pak Ijo merasa tidak bisa menggantinya karena ia miskin dan memilih untuk menyelesaikan konflik dengan masuk penjara.

2. Konsep Konflik Non-Realitis

Tabel 2. Konflik Non-Realitis

Aspek	Temuan	Kutipan Data
Konflik Non-Realitis	2 Data	**Konflik Non-Realitis**
	□ Tokoh Tony dan Jok mengancam seorang sopir taksi, namun Jok melakukan hal yang tidak diperintahkan oleh Tony dan berakibat fatal melukai sopir taksi tersebut. Tokoh Jok merasa bersalah dengan perbuatannya pada sopir.	5. Tony dan Jok melompat keluar, melihat sekeliling, lalu berlari ke sebuah jalan. Tony memukul Jok dan marah, "Buat apa engkau pukul, babi!" Jok menjawab bahwa ia hanya ingin menakut-nakuti. Tony terus menyumpah karena Jok tidak menunggu perintah. Jok bersikeras bahwa ia hanya ingin mengetok sedikit agar orang itu takut (Lubis, 2019, p.27).
	□ Tokoh Ahmad tidak suka dengan pandangan Murhallim yang dinilainya tidak nasionalisme. Ia menyangkal pendapat Murhalim yang menutup mata pada Sejarah Indonesia, terlebih lagi soal kebudayaan.	6. "Saya protes," kata Akhmad. "Apa yang dikatakan Murhalim memang terdengar baik, tapi mengabaikan sejarah dan kenyataan. Masalah kebudayaan nasional muncul karena orang Indonesia belum merasa satu bangsa. Karena itu, kebudayaan nasional harus diciptakan untuk mencapai integrasi kebangsaan" (Lubis, 2019, p.40)

Berdasarkan penjabaran hasil data konflik sosial non-realitis, maka penjelasan pembahasan mengenai konflik sosial non-realitis dalam novel *Senja di Jakarta* yaitu sebagai berikut:

Konflik yang tidak realistis adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak, Coser dalam (Nursantari, 2018). Untuk membuktikan perbedaan antara konflik non-realistis dengan konflik realistis, peneliti telah menemukan 2 (dua) sampel data berdasarkan kebutuhan dalam pembuktian konflik nonrealistis yang diperlukan.

Data (5)

"Tony dan Jok melompat ke luar, memandang ke kiri ke kanan, tidak ada orang, kemudian berlari-lari sebentar masuk sebuah simpang

jalan, berjalan cepat-cepat dan Tony memukul Jok, dan menyumpah-nyumpah marah."

"Buat apa engkau pukul, babi!"

"Tidak ada maksud saya memukulnya kuat-kuat. Hanya untuk menakuti saja," "kata Jok."

"Selamanya engkau tidak menunggu perintah!" "sumpah Tony terus."

"Sungguh aku cuma mau ketok sedikit saja, supaya dia takut," "kata Jok (Lubis, 2019: 27).

Dialog di atas termasuk ke dalam jenis konflik non-realistis, di mana penuturan dialog tidak bersinggungan dengan konflik pribadi maupun antarsesama individu. Konflik ini muncul ketika ada suatu fenomena/perilaku yang dilakukan oleh individu kepada individu lainnya, kemudian terjadi pelarangan dari individu di luarnya.

Tokoh Tony dan Jok mengancam seorang sopir taksi, namun Jok melakukan hal yang tidak diperintahkan oleh Tony dan berakibat fatal melukai sopir taksi tersebut. Tokoh Jok merasa bersalah dengan perbuatannya pada sopir dan berkali-kali meminta ampunan pada Tony sebagai pengarah tindakannya.

Data (6)

"Saya protes, saya protes," "kata Akhmad."

"apa yang dikatakan Murhalim memang enak terdengar. Akan tetapi itu berarti membutakan mata pada sejarah, dan pada kenyataan-kenyataan yang sebenarnya. Persoalan kebudayaan nasional timbul karena kenyataannya orang-orang Indonesia memang belum merasa satu bangsa. Sebab itu mesti diciptakan satu kebudayaan nasional, untuk mencapai integrasi kebangsaan kita." "kata Akhmad (Lubis, 2019: 40-41).

Dialog di atas termasuk ke dalam jenis konflik non-realistis, di mana penuturan dialog tidak bersinggungan dengan konflik pribadi maupun antarsesama individu. Konflik ini muncul ketika ada suatu fenomena/perilaku yang dilakukan oleh individu kepada individu lainnya, kemudian terjadi pelarangan dari individu di luarnya.

Tokoh Akhmad tidak suka dengan pandangan Murhalim yang dinilainya tidak nasionalisme. Ia menyangkal pendapat Murhalim yang menutup mata pada sejarah Indonesia, terlebih lagi soal kebudayaan. Maksud Akhmad melakukan sangkalan tersebut ialah agar masyarakat yang ada di sana memiliki pandangan yang tidak didoktrin oleh modernisme.

3. Fungsi Positif Terjadinya Konflik Sosial

Tabel 3. Fungsi Positif Konflik Sosial

Aspek	Temuan	Kutipan Data
Fungsi Positif Konflik Sosial	2 data □ Tokoh peka terhadap hal-hal yang terjadi pada dirinya atau orang lain di sekitarnya □ Keberadaan antartokoh sebagai Upaya Kerjasama di lingkungannya	(Tidak ada kutipan)

Berdasarkan penjabaran hasil data fungsi positif terjadinya konflik sosial, maka penjelasan pembahasan mengenai fungsi positif terjadinya konflik sosial dalam novel *Senja di Jakarta* yaitu sebagai berikut:

Konflik sosial yang terjadi pada alur cerita novel *Senja di Jakarta* karya Mochtar Lubis memunculkan fungsi positif. Sebagaimana diungkapkan oleh Coser, konflik tidak selalu bernilai negatif ditandai dengan adanya pertemuan antarindividu yang sebelumnya tidak mengenal akan mengenal setelah terjadinya konflik yang terjadi pada masing-masing individu tersebut.

a. Tokoh peka terhadap hal-hal yang terjadi pada dirinya atau orang lain disekitarnya

Fungsi positif ini dapat ditemukan pada bagian-bagian di mana tokoh Saimun menjadi sorotan dalam alur cerita, seperti di awal ia dijelaskan sebagai tokoh yang selalu memikirkan dirinya sendiri tentang bagaimana ia melanjutkan hidup.

Jika ditinjau pada realitas yang nyata, konflik ini menjadi contoh bagi pembaca bahwasanya setiap individu perlu mengetahui bagaimana kebutuhan dirinya dan menelaah sendiri perasaannya tanpa merepotkan individu lain. Selain itu, setelah memahami diri sendiri seseorang dapat juga peka terhadap sekitarnya, apa kebutuhan dari teman terdekat, bagaimana kita bisa membagikan keluh kesah tanpa mengadu nasib satu sama lain.

b. Keberadaan antartokoh sebagai upaya kerja sama di lingkungannya

Fungsi positif ini dapat ditemukan pada bagian-bagian di mana tokoh Tony dan Jok berusaha mendapatkan apa yang mereka inginkan. Secara tinjauan alur, tokoh Tony dan Jok ini memang berlaku sebagai penjahat rampok pada sopir taksi yang mengendarai mereka di sekitaran Jakarta pada malam hari. Namun, jika ditinjau pada realitas yang nyata konflik ini menjadi contoh bagi pembaca bahwasanya setiap individu perlu berdiskusi dan menanyakan keraguannya pada sesama.

Tokoh Jok dengan sengaja memukul sopir taksi tersebut hingga sekarat, sedangkan tokoh Tony sama sekali tidak menyuruhnya dan menegur bahwa cara Jok mendapatkan apa yang diinginkan itu salah. Prinsip kerja sama dalam konflik ini patut dicontoh melalui kegiatan yang positif bagi para pembaca.

Kesimpulan

Karya sastra adalah hasil proses kreatif seorang penulis dalam menggambarkan realitas kehidupan sosial di sekitarnya. Sebuah karya sastra dianggap baik apabila mampu merefleksikan zaman serta situasi dan kondisi masyarakatnya. Salah satu jenis karya sastra yakni novel yang dibangun melalui unsur-unsur intrinsik. Analisis novel dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan sastra, salah satunya adalah sosiologi sastra. Pendekatan ini berkaitan erat dengan masyarakat dan berfokus pada isu-isu sosial, termasuk konflik sosial yang terjadi di dalamnya. Dalam novel *Senja di Jakarta* karya Mochtar Lubis, ditemukan dua jenis konsep konflik sosial, yaitu konflik sosial realistis dan non-realistis, serta fungsi positif dari konflik sosial tersebut. Lebih lanjut, konflik sosial realistis terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *hostile feeling*, dan *hostile behaviour*. Dengan menggunakan teori Lewis. A Coser, novel *Senja di Jakarta* tidak hanya menjadi potret sosial dan politik di Indonesia pada tahun 1950-an, tetapi juga bisa menjadi alat untuk memahami dinamika konflik sosial yang lebih luas. Konflik realitis dan non-realitis dalam novel memperlihatkan tantangan masyarakat dalam menghadapi ketimpangan dan ketegangan ideologis. Sementara, fungsi positif dari konflik yang diperlihatkan dalam novel untuk memberikan pesan bahwa jika konflik dapat dikelola dengan baik, akan menjadi jalan menuju perubahan sosial pada masyarakat yang lebih baik.

Daftar rujukan

Afriana, Riza Devi. (2017). Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra Wahidah. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, *6*(November), 5–24. http://www.nber.org/papers/w16019

Andriyana, D. N., & Mubarok, Z. (2020). Konflik Sosial Dalam Novel Tan Karya Hendri Teja Melalui Teori Konflik Lewis A. Coser. *PIKTORIAL : Journal of Humanities*, *2*(2), 104. https://doi.org/10.32493/piktorial.v2i2.7637

Ardiwijadja, N. H. (2017). Konflik Sosial dan Program Keserasian Sosial. *Sosiohumanitas*, *19*(2), 17–36. http://journal.unla.ac.id/index.php/sosiohumanitas/article/view/93/70

Asti Pujiastuti, Titin Nurhayatin, A. R. (2022). Analisis Kaidah Kebahasaan Dalam Novel Sesuap Rasa Karya Catz Link Tristan Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas XII. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *2*, 87–94.

Dewita, T., Laila, A., & Rahmat, W. (2020). Ragam Konflik Sosial dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *2*(2), 35–43. https://doi.org/10.26499/bahasa.v2i2.44

Lubis, M. (2019). *Senja di Jakarta*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Maguma Eliastuti, Ana Triyanana, Fachri Aulia, Fathia Fidzri Aulia, N. A. (2023). Analisis Konflik Sosial Dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye : Kajian Sosiologi Sastra. *JISOS Jurnal Ilmu Sosial*, *2*(3), 1559–1564.

Mayviolita Aulia Nur Annisa, A. R. & S. F. (2023). Konflik Sosial Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, *1*(4), 01–09. http://repo.iain-tulungagung.ac.id/18074/

Mimi Rosadi, D. H. H. (2022). Analisis Sosiologi Sastra Tokoh Utama Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *ALACRITY : Journal of Education*, *2*(2), 13–24. https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i2.77

Nabilatul Kamilia, I. D. N. & I. F. (2024). Bentuk Konflik Sosial dalam Novel "A+" Karya Ananda Putri dengan Teori Lewis A. Coser (Kajian Sosiologi Sastra). *ANUFA*, *2*(1), 64–76.

Nursantari, A. R. (2018). Konflik Sosial dalam Novel O Karya Eka Kurniawan (Kajian Konflik Sosial Lewis A. Coser). *Skripsi Universitas Negeri Surabaya.*, *7*.

Siti Larassati, & Mhd Isman. (2022). Konflik Sosial Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, *1*(2), 111–125. https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i2.397

Susilawati, Nurachmana, A., Misnawati, Purwaka, A., Cuesdeyeni, P., & Eka Asi, Y. (2021). Konflik Sosial Dalam Novel Nyala Semesta Karya Farah Qoonita. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, *2*(2), 32–43. https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3884

Utomo, W. T., & Aini, S. N. (2022). Analisis Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Novel "Matahari Di Atas Gili" Karya Lintang Sugianto. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, *2*(3). https://doi.org/10.59818/jpi.v2i3.222

Wahid, M. A. N., Sutejo, & Suprayitno, E. (2021). Nilai Moral Dalam Novel Kawi Matin Di Negeri Anjing Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *8*(2), 92–99. https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/94/154